

## Asuhan Keperawatan pada Penderita Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit Simpang Gumul Kediri

Wijaya Atmaja Kasuma<sup>1</sup>, Supriandi<sup>2</sup>, Yuyun Christyanni<sup>3</sup>, Rafi Farizki<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Poltekkes Kemenkes Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Email: nerswijaya@polkesraya.ac.id<sup>1</sup>, uzanksupriandi@polkesraya.ac.id<sup>2</sup>, yuyun.christyanni@polkesraya.ac.id<sup>3</sup>, rafifarizki90@gmail.com<sup>4</sup>

**Abstract** – Coronary heart disease is a familiar yagn. The disease that has earned the nickname as the number one killer is indeed suffered by quite a lot of people in the world and in Indonesia. East Java is one of the areas with the highest coronary heart disease rate in Indonesia. One of the hospitals in East Java that plans to provide a special ward for heart disease is Simpang Lima Gumul Hospital, Kediri Regency. Coronary heart disease patients must receive special nursing care because the potential for coronary heart morbidity is very high. Therefore, this study aims to provide knowledge related to nursing care for patients with coronary heart disease so that patients who avoid death from coronary heart disease can have a higher chance of survival. This research method is qualitative with an observation approach. The data used is a combination of primary data and secondary data that are mutually supportive and related. The results of the study show that coronary heart patients must carry out some nursing care and pain management. There are still many patients who do not understand coronary heart nursing care properly. In addition, pain management is also sometimes not well educated to patients or patient companions.

**Keywords:** Coronary, Nursing, Caring

**Abstrak** – Jantung koroner merupakan penyakit yagn tidak asing lagi. Penyakit yang mendapat julukan sebagai pembunuh nomor satu ini memang diderita oleh cukup banyak orang di dunia maupun di Indonesia. Jawa Timur merupakan salah satu daerah dengan tingkat penderita jantung koroner tertinggi di Indonesia. Salah satu Rumah Sakit di Jawa Timur yang berencan untuk mengadakan fasilitas ruang rawat khusus penyakit jantung adalah Rumah Sakit Simpang Lima Gumul, Kabupaten Kediri. Pasien penyakit jantung koroner memang harus mendapatkan asuhan keperawatan khusus sebab potensi morbiditas pada jantung koroner sangat tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan terkait asuhan keperawatan pada penderita jantung koroner agar pasien yang terhindar dari kematian akibat jantung koroner dapat memiliki kesempatan hidup yang lebih tinggi. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan observasi. Data yang digunakan merupakan kombinasi antara data primer dan data sekunder yang saling mendukung dan berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien jantung koroner harus melaksanakan beberapa pengasuhan keperawatan dan manajemen rasa nyeri. Masih banyak pasien yang belum memahami pengasuhan keperawatan jantung koroner dengan baik. Selain itu, manajemen rasa nyeri juga terkadang belum diedukasikan dengan baik kepada pasien ataupun pendamping pasien.

**Kata Kunci:** Jantung Koroner, Perawatan, Pengasuhan

### PENDAHULUAN

Penyakit jantung merupakan salah satu penyakit yang paling banyak menimpa penduduk dunia. Macam dan jenis penyakit jantung cukup beragam. Penyakit jantung memiliki dampak terhadap kemampuan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari karena terjadi penurunan kemampuan dan kapasitas fungsional tubuh secara umum (Wahyudi & Widaryati, 2019).

Sebagaimana telah masyhur dikenal sebagai pembunuh nomor satu, jantung koroner memang penyakit yang tidak dapat disepelekan. Jantung

koroner berada di urutan pertama penyakit paling mematikan di dunia. Proyeksi WHO terhadap kematian yang disebabkan oleh jantung koroner pada tahun 2030 sebesar 23,4 juta kasus kematian di dunia. Tingkat kejadian kematian akibat jantung koroner di Indonesia pun juga tidak kalah tinggi. Sebanyak sepertiga kematian yang ada di Indonesia disebabkan oleh jantung koroner (Sawu, Prayitno, & Wibowo, 2022) bahkan penderita dapat meninggal dalam waktu kurang dari 24 jam (Agustin, 2017).

Jantung koroner terjadi ketika terdapat sumbatan pada pembuluh darah yang menyebabkan penyempitan pada pembuluh darah sehingga suplai oksigen ke jantung semakin sedikit dan perlahan berhenti. Tanda awal terjadinya jantung koroner seringkali ditandai dengan adanya nyeri pada dada (Fikih & Wijaya, 2020). Rasa nyeri tersebut seringkali berlangsung hebat dalam jangka waktu yang singkat. Oleh karena itu jantung koroner sering disebut pula sebagai *the number one silent killer* (Hartaty, 2018).

Jawa timur diketahui merupakan daerah dengan prevalensi penyakit jantung koroner tertinggi di Indonesia. Prevalensi penyakit jantung koroner di Jawa Timur hingga 2019 adalah sebesar 1,3% atau setara dengan 375.127 penderita. Data tersebut berdasar pada hasil Survei Sample Registration System yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan. Kabupaten Kediri merupakan salah satu wilayah yang berada di wilayah administratif Provinsi Jawa Timur. Salah satu Rumah Sakit yang ada di Kabupaten Kediri adalah Rumah Sakit Simpang Lima Gumul. Rumah Sakit Simpang Lima Gumul merupakan salah satu Rumah Sakit yang berencana untuk mengadakan ruang perawatan jantung intensif. Oleh karena hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait kejadian penyakit jantung yang ada di Rumah Sakit Simpang Lima Gumul khususnya pada kasus jantung koroner.

Meskipun penyakit jantung koroner dikenal sebagai penyakit yang sangat berpotensi menimbulkan kematian namun masih terdapat beberapa orang yang dapat diselamatkan dengan pemberian pertolongan pertama yang cepat dan tepat. Pada pasien yang masih mengalami gejala ataupun dapat diberikan pertolongan dari kejadian jantung koroner, maka harus menjalani hidup dengan berbagai ketentuan asuhan perawatan penderita. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud memberikan penjelasan kepada pembaca tentang tata cara pengasuhan dan perawatan pada pasien penderita jantung koroner. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi masyarakat agar dapat menjalankan prosedur pengasuhan perawatan pada penderita jantung

koroner yang masih bisa diselamatkan ataupun masih berupa gejala awal.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Penelitian kualitatif tidak mengukur hasil penelitian dengan satuan matematis namun hasil dari penelitian kualitatif memiliki kedalaman makna yang kuat. Oleh karena itu, pada penelitian yang bersifat memiliki tujuan memperoleh hasil yang mendalam, metode kualitatif merupakan metode yang paling sesuai untuk digunakan. Penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni penelitian kualitatif dengan tingkatan paling dasar dan masih banyak menggunakan acuan berupa pedoman atau teori dari suatu permasalahan.

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Simpang Lima Gumul dengan rentang waktu selama 4 bulan. Pengambilan data dilakukan melalui observasi langsung oleh peneliti. Responden yang ada di penelitian ini adalah 63 orang. Data yang digunakan pada penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil observasi penulis di Rumah Sakit. Adapun data sekunder berasal dari publikasi dan literatur yang berkaitan dengan pengasuhan dan perawatan pasien jantung koroner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jantung koroner memiliki beberapa nama seperti *Coronary Heart Disease* (CHD), dan *Coronary Artery Disease* (CAD). Penyakit jantung koroner disebabkan oleh adanya penyumbatan pada arteri koroner yang berakibat pada menyempitnya aliran darah bahkan hingga terhenti. Proses penyumbatan tersebut disebut juga dengan arteriosklerosis. Arteriosklerosis dimulai sejak usia muda yakni dengan dimulainya penumpukan lemak di sekitar pembuluh darah. Penumpukan tersebut terus menerus terjadi sehingga di usia tua, penumpukan tersebut berpotensi menyumbat pembuluh darah.

Beberapa keluhan yang dapat terjadi pada penderita jantung koroner adalah nyeri hebat pada bagian dada, kesulitan bernafas atau sesak nafas,

sakit kepala dan pusing, mudah merasa lelah dan capek, jantung berdebaran badan bergetar (Syafirah, Riesmiyatiningdyah, Sulistyowati, & Annisa, 2022). Jantung koroner dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni Angina Piktoris Stabil (APS), dan *Acute Coronary Syndrome* (ACS). APS seringkali disebut sebagai gejala jantung koroner sebab jantung koroner jenis APS belum terjadi kerusakan sel pada jantung namun sudah terjadi beberapa gejala dan aliran darah di jantung juga mulai berkurang. Adapun ACS memiliki gejala klinis yang lebih variatif sehingga ACS dibedakan lagi menjadi 3 jenis yakni:

1. Angina Piktoris Tidak Stabil (APTS)

APTS hampir sama dengan APS namun terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan pertama terletak pada rasa nyeri APTS yang justru semakin bertambah parah dan intensitasnya meningkat ketika istirahat. Pada kasus jantung koroner jenis ini, EKG penderita terkadang tidak dapat dideteksi atau terlihat terjadi kelainan hasil EKG.

2. *Acute Non ST Elevasi Myocardial Infarction* (NSTEMI)

Jantung koroner jenis ini disebabkan oleh adanya kerusakan sel pada otot jantung. Kerusakan ini dapat membuat enzim yang terdapat di dalam sel keluar. Jantung koroner jenis ini tidak menimbulkan kelainan pada gambaran hasil EKG.

3. *Acute ST Elevasi Myocardima Infarction* (STEMI)

Jantung koroner jenis ini dapat langsung dilihat dari hasil EKG yang menunjukkan adanya kelainan. Kelainan tersebut berupa timbulnya *bundle branch block*. Kelainan yang timbul ini sekilas mirip dengan kelainan yang muncul pada NSTEMI.

Sejauh ini belum terdapat pernyataan yang jelas terkait faktor yang menyebabkan terjadinya jantung koroner. Akan tetapi terdapat beberapa faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap kemunculan jantung koroner. Faktor tersebut berupa faktor eksogen dan endogen. Faktor eksogen yang berpengaruh terhadap jantung koroner adalah faktor lingkungan, jenis makanan yang dikonsumsi yang mengandung tingkat kolesterol yang tinggi,

berat badan berlebih atau obesitas, dan kurangnya aktivitas fisik atau olahraga. Adapun faktor endogen yang berpengaruh terhadap munculnya jantung koroner adalah adanya genetik seperti kelainan kromosom atau penderita penyakit jantung bawaan, dan adanya penyakit genetik lain seperti diabetes, dan hipertensi.

Diagnosis jantung koroner harus didasarkan pada tata laksana yang telah ditetapkan. Daignosa keperawatan dapat didasarkan pada teori Tim Pokja SDKI, SIKI, SLKI (2018-2019) Semakin besar faktor resiko yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin cepat kemungkinan untuk timbul jantung koroner pada diri orang tersebut. Tata laksana diagnosis jantung koroner dilakukan melalui analisis medik dan keperawatan. Akan tetapi, penelitian ini hanya akan membahas dari segi keperawatan saja. Tatalaksana keperawatan pada pasien jantung koroner dilakukan melalui tiga tahapan, yakni:

- Tindakan umum yang dilakukan dengan memberikan penjelasan terkait penyakit yang diderita, mengendalikan faktor resiko penyebab terjadinya jantung koroner, melakukan pencegahan munculnya kondisi yang lebih parah, dan melakukan pemeriksaan penunjang.
- Mengatasi Iskemia yang terjadi melalui pelaksanaan medikamentosa dan revaskularisasi
- Melakukan tindakan operasi bila diperlukan.

Pengkajian bidang keperawatan menurut (Mutarobin, Nurachmah, & Adam, 2019) meliputi:

1. Pengkajian biodata
2. Pemeriksaan riwayat kesehatan terdahulu
3. Pemeriksaan riwayat kesehatan keluarga
4. Pemeriksaan riwayat kesehatan saat ini
5. Pemeriksaan fisik

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Simpang Lima Gumul Kabupaten Kediri adalah sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Pasien Jantung Koroner di RS Simpang Lima Gumul**

Karakteristik Pasien	Jumlah (orang)
<b>Jenis Kelamin</b>	
Pria	37
Wanita	26
<b>Usia</b>	

Karakteristik Pasien	Jumlah (orang)
<30 tahun	2
30-50 tahun	21
>50 tahun	40
<b>Keluhan</b>	
Nyeri dada	60
Sesak Napas	52
Pusing	30
Mudah Lelah	19
Jantung Berdebar	9
Badan Gemetar	3
<b>Lama Mengidap Penyakit</b>	
<1 tahun	49
1-3 tahun	10
>3 tahun	4
<b>Tindakan Operasi</b>	
Ya	55
Belum	8
<b>Pemahaman Perawatan Jantung Koroner</b>	
Rendah	41
Sedang	9
Baik	13

Berdasarkan pada Tabel 1 diketahui bahwa penderita jantung koroner yang melakukan perawatan di Rumah Sakit Simpang Lima Gumul lebih banyak yang berasal dari jenis kelamin pria. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syafirah, Riesmiyatiningdyah, Sulistyowati, & Annisa, 2022). Penderita lebih banyak yang berasal dari usia tua daripada usia muda. Keluhan yang paling banyak dirasakan oleh pasien ketika mendapatkan serangan jantung koroner pertama kali atau ketika sedang diindikasikan terdapat kekambuhan jantung koroner adalah dengan merasakan nyeri yang hebat pada dada pasien. Pasien yang ditemui oleh peneliti, mayoritas masih berupa pasien baru yang belum sampai 1 tahun melakukan perawatan jantung koroner. Sebanyak 87% pasien telah melakukan operasi jantung untuk mengurangi keluhan jantung koroner.

Pasien yang melakukan perawatan jantung koroner harus melakukan pengasuhan perawatan seperti:

#### 1. Diet

Pasien yang telah mengidap penyakit jantung koroner harus memperhatikan gaya hidup dengan sangat baik. Diet merupakan salah satu

upaya untuk mengendalikan kondisi tubuh pasien. Diet yang diberikan pada penderita jantung koroner adalah diet yang rendah garam dan tinggi kalijm. Dianjurkan untuk memperbanyak sayur dan buah-buahan serta makanan yang rendah kolesterol.

#### 2. Menurunkan berat badan

Jantung koroner seringkali terjadi akibat obesita. Oleh karena itu, salah satu solusi menjaga kesehatan tubuh penderita jantung koroner adalah dengan menurunkan berat badan. Penurunan berat badan dinilai efektif untuk memperbaiki tekanan darah. Pasien dengan kondisi berat badan berlebih, dihindari untuk menurunkan berat badan hingga 1 kg per minggu.

#### 3. Olahraga

Pasien penderita jantung koroner harus melakukan olahraga setidaknya 3-4 kali dalam seminggu selama 30 menit. Olahraga dapat menurunkan tekanan darah dan memperbaiki kondisi jantung. Olahraga yang dianjurkan adalah olahraga ringan seperti berjalan kaki, bersepeda dan berlari jarak pendek.

#### 4. Mengubah Gaya Hidup

Penderita yang memiliki gaya hidup tidak sehat seperti merokok dan meminum alkohol harus berhenti dari kebiasaan tersebut.

Pasien jantung koroner perlu diberikan perawatan berupa manajemen nyeri. Sebab nyeri merupakan keluhan paling banyak yang dirasakan oleh pasien. Pasien juga harus memahami tentang manajemen rasa nyeri sehingga dapat melakukan pertolongan secara mandiri. *Self-Care* dapat membantu pasien pada penyakit kronis seperti pasien pasca serangan jantung koroner (Sukarna, Nazliansyah, & Alinda, 2021). Asuhan keperawatan ini dapat memperbaiki kondisi hidup dan mendukung aktivitas harian pasien meskipun terdapat hal lain yang juga memiliki pengaruh seperti jenis kelamin, dan lama penderita mengalami sakit jantung. Beberapa asuhan keperawatan terkait manajemen nyeri menurut (Munir, Darsini, & Harianto, 2016) adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan asesmen komprehensif mengenai letak rasa nyeri, durasi dan frekuensi keluhan, serta tingkat keparahan rasa nyeri.
2. Memperhatikan kondisi pasien sehingga dapat langsung mengenali kondisi pasien terutama ketika pasien merasakan sesuatu yang tidak nyaman di sekitar dada, punggung, dan bahu.
3. Melakukan perawatan analgesik.
4. Memperhatikan respon yang diberikan pasien terhadap rasa nyeri.
5. Melakukan observasi terkait tingkat pengetahuan pasien terhadap rasa nyeri.
6. Melakukan observasi terkait hal-hal yang dapat memperburuk kondisi pasien.
7. Memberikan informasi terkait hasil observasi kepada pasien dan melaksanakan evaluasi secara bersama-sama.
8. Memilih dan melaksanakan tindakan penghilang rasa nyeri yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi pasien.
9. Mengajarkan manajemen nyeri kepada pasien.

Berdasarkan pada pernyataan pasien ataupun pendamping pasien, mayoritas perawat yang ada di Rumah Sakit Simpang Lima Gumul sudah memberikan informasi dan mengedukasikan manajemen rasa nyeri dengan baik. Perawat memastikan bahwa pasien dan juga pendamping benar-benar memahami pentingnya manajemen rasa nyeri bagi penderita jantung koroner. Namun, masih terdapat beberapa perawat yang belum memberikan edukasi manajemen rasa nyeri kepada pasien dengan cara yang baik dan memahami. Akan tetapi, persentase perawat yang memberikan edukasi dan informasi dengan baik jauh banyak dibandingkan dengan perawat yang kurang informatif. Dapat dirasikan antara perawat yang edukatif dan tidak edukatif adalah 1:8.

#### KESIMPULAN

Jantung koroner merupakan penyakit yang berbahaya dan juga cukup banyak penderitanya. Jantung koroner merupakan penyakit yang menyebabkan kematian tertinggi baik di dunia maupun di Indonesia. Jantung koroner terjadi ketika aliran darah yang membawa oksigen ke jantung terhenti yang disebabkan oleh adanya penyumbatan pada pembuluh darah.

Jantung koroner menyerang pasien dalam jangka waktu yang sangat cepat. Apabila pasien tidak diberikan pertolongan yang tepat dan cepat, maka dapat dipastikan tidak akan tertolong. Keluhan yang dirasakan oleh penderita sangat beragam. Akan tetapi, mayoritas pasien mengeluhkan rasa nyeri yang hebat di dada. Oleh karena itu, harus dilakukan manajemen rasa nyeri dan pasien juga harus diberitahukan tentang tata laksana mengenai perawatan rasa nyeri. Selain itu, pasien juga harus melakukan beberapa pengasuhan keperawatan yang bertujuan untuk menjaga kondisi tubuh dan memperbaiki kesehatan jantung.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terkait penyandang dana, pembimbing dan personil atau pihak yang telah memberikan bantuan pada penelitian yang dilakukan yang terkait langsung dengan hasil penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. (2017). Upaya Pencegahan Kekambuhan Melalui Discharge Planning pada Pasien Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 2(2)*, 67-79.
- Fikih, N., & Wijaya, I. K. (2020). *Literatur Review: Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien Penyakit Jantung Koroner dengan Nyeri Akut*. Panakkukang: Yayasan Perawat Sulawesi Selatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panakkukang Program Studi Profesi Ners.
- Hartaty. (2018). Studi Kasus pada Pasien Ny. "M" dengan Jantung Koroner di Ruang Intensive Unit Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sandi Husada 7(1)*, 1-5.
- Munir, H. M., Darsini, & Harianto, D. (2016). Asuhan Keperawatan Tn. A dengan Nyeri Akut pada Kasus Penyakit Jantung Koroner (Laporan Kasus di Paviliun Kemuning RSUD Jombang). *Jurnal Keperawatan 11(1)*, 42-50.
- Mutarobin, Nurachmah, E., & Adam, M. (2019). Analisis Asuhan Keperawatan Pasien Coronary Artery Disease Pre Coronary Artery Bypass Grafting. *Jurnal Kesehatan 13(1)*, 9-21.
- Sawu, S. D., Prayitno, A. A., & Wibowo, Y. I. (2022). Analisis Faktor Risiko pada

- Kejadian Masuk Rumah Sakit Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit Husada Utama Surabaya. *Jurnal Sains dan Kesehatan 4 (1)*, 10-18.
- Sukarna, R. A., Nazliansyah, & Alinda, N. (2021). Penyuluhan Perawatan Diri (Self Care) Penderita Penyakit Jantung Koroner di Wilayah Puskesmas Air Saga Kabupaten Belitung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari 1(5)*, 391-400.
- Syafirah, D., Riesmiyatiningdyah, R., Sulistyowati, A., & Annisa, F. (2022). Penerapan Asuhan Keperawatan Lansia pada Ny. H Dengan Masalah Keperawatan Intoleransi Aktivitas Pada Diagnosa Medis Penyakit Jantung Koroner. *IJOHVE: Indonesian Journal of Health Vocational Education 1(1)*, 1-11.
- Wahyudi, Y. D., & Widaryati. (2019). Perbandingan Activities of Daily Living Pasca Perawatan pada Pasien Jantung Berdasarkan Jenis Penyakit. *Jurnal Kebidanan dan Perawatan 'Aisyiyah 15(1)*, 68-76.